

# STUDI KOMPARASI KOMPLEKSITAS BENTUK KATA PADA CERPEN ANGKATAN '45 DENGAN CERPEN ANGKATAN 2000

**Citra Maulidiyah Rohmah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
[Citarohmah16020074098@mhs.unesa.ac.id](mailto:Citarohmah16020074098@mhs.unesa.ac.id)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 45, mendeskripsikan kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 2000, mendeskripsikan perbandingan kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 45 dengan cerpen Angkatan 2000. Jenis penelitian ini adalah dekriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah bentuk kata yang terdapat pada tiga cerpen Angkatan 45 dan tiga cerpen Angkatan 2000. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak teknik catat dengan dipilih secara acak. Teknik analisis yang digunakan adalah metode agih. Hasil penelitian ini kompleksitas bentuk kata meliputi proses morfologi berwujud afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Kompleksitas bentuk kata melalui afiksasi *me-*, *ber-*, *me-kan*, *-an*, *-em-*, dan konfiks *ke-an* dominan ditemukan serta digunakan dalam kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 45 dan Angkatan 2000. Kompleksitas bentuk kata melalui proses morfologi komposisi banyak ditemukan dalam cerpen Angkatan 45 daripada cerpen Angkatan 2000. Kompleksitas bentuk kata melalui reduplikasi menyangkut masalah morfologis ditemukan di cerpen Angkatan '45 dan Angkatan 2000. Reduplikasi menyangkut masalah sintaksis hanya ditemukan dalam cerpen Angkatan 45, sedangkan dalam cerpen Angkatan 2000 tidak ditemukan reduplikasi menyangkut masalah sintaksis. Kompleksitas bentuk kata berwujud reduplikasi menyangkut masalah fonologis hanya ditemukan pada cerpen Angkatan 2000, sedangkan kompleksitas bentuk kata berwujud reduplikasi menyangkut masalah fonologis tidak ditemukan. Cerpen Angkatan 45 ditemukan kompleksitas bentuk kata melalui perpaduan dua proses morfologi yang berwujud afiksasi dengan komposisi dan tidak ditemukan pada cerpen Angkatan 2000. Kompleksitas bentuk kata dapat dilihat dari banyaknya kata yang mengalami proses morfologi, atau susunan bentukkatanya rumit. Bentuk kata pada cerpen Angkatan 45 dapat dinyatakan kompleks karena ditemukannya bentuk kata yang merupakan hasil perpaduan proses morfologi. Bentuk kata yang terdapat dalam cerpen Angkatan 45 lebih dominan daripada bentuk kata pada cerpen Angkatan 2000.

**Kata Kunci:** Kompleksitas, Bentuk Kata, Cerpen, Angkatan '45, Angkatan 2000.

## Abstract

The purpose of this study is to describe the complexity of the form of words in the short story of 45 generations. The purpose also describes the complexity of the form of words in the short story of the 2000 generation and compares the complexity of the form of words in a short story of 45 generations with the short story of the 2000 generation. This type of research is a qualitative descriptive. The source of the data in this study is the form of words contained in three short stories of the 45 generations and three short stories of the 2000 generation. The data collection technique uses the note-taking method by taking notes randomly. The analysis technique used is the agih method. The results of this study include the complexity of word forms of morphological processes in the form of affixation, reduplication, and composition.

The complexity of word forms through the affixation of dominant, *me*, *me-right*, *-an*, *-em-*, and confixes is found and used in the complexity of word forms in the short stories of the 45 generations and the 2000 generation. The complexity of word forms through the process of composition morphology more found in the short story of the generation of 45 than the short story of the Generation 2000. The complexity of the form of words through reduplication regarding morphological problems found in the short stories the generation of '45 and generation 2000. Reduplication regarding the syntactic issue only found in the short story of the generation of 45. In contrast, in the short story of the generation of 2000, there is no reduplication regarding the issue syntax. The tense complexity of reduplication regarding phonological problems only found in 2000 short stories. The complexity of tenses in the form of reduplication regarding phonological issues not found. Force 45 short stories found the complexity of the form of words through a combination of two morphological processes that form affixation with composition and are not found in Force 2000 short stories. The complexity of the form of words can be seen from the number of words that undergo a morphological process, or composition of the complex tenses. The form of words in the short story of Force 45 can be declared complex because the discovery of the form of words is the result of a combination of morphological processes. The form of words contained in

the short story of generation 45 is more dominant than the word formation in the short story of the generation of 2000.

**Keywords:** Complexity, Word From, Short Story, The '45 generation, The 2000 generation.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi berupa ujaran yang bersifat manasuka dan memiliki peranan penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi diri dalam kehidupan bermasyarakat, berinteraksi maupun menyampaikan ide, pikiran dan keinginan kepada manusia lain. Selain itu, dalam latar belakang teks, bahasa sanggup untuk memperlihatkan makna. Kridalaksana (2008: 259) berpendapat bahwa wacana atau teks merupakan bagian dari tata bahasa yang tertinggi atau terlengkap. Melalui peranan bahasa yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia dapat menuangkan ide, pikiran dan gagasan perasaannya sehingga apa yang diinginkannya dapat diketahui oleh manusia lainnya. Dalam suatu kenegaraan terdapat suatu bahasa untuk mempersatu atau bahasa nasional atau bahasa negara, seperti halnya dalam negara Indonesia memiliki bahasa nasional atau bahasa negara yaitu bahasa Indonesia yang diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1945 yang terdapat disalah satu pasal 36 Undang-undang Dasar 1945. Pada saat ini negara Indonesia mulai berkembang dengan pesat baik dari segi keilmuan, teknologi, budayanya, begitu pula dengan bahasa. Perkembangan tersebut memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak positif dari perkembangan IPTEK tersebut masyarakat dapat menuangkan ide, pikiran, dan gagasan perasaannya melalui media sosial dengan leluasa seperti menulis cerpen, artikel, puisi, dan lain sebagainya. Dampak negatif dari perkembangan tersebut, pola pikir manusia lebih menggantungkan terhadap teknologi yang modern daripada membaca buku yang tersedia atau minat literasi terhadap buku bacaan berkurang serta kurangnya interaksi terhadap orang di sekitarnya.

Cerpen merupakan salah satu contoh dari bentuk cara penyampaian wacana berbentuk fiksi. Sistem wacana terbentuk dari kalimat yang efektif dan berstruktur jelas meliputi dengan adanya kata-kata yang diatur berdasarkan aturan-aturan yang tidak menyimpang dan bertentangan. Kata tersebut disusun atas satu morfem atau lebih. Morfem sendiri merupakan satuan tata bahasa yang terkeci dari kata. Berdasarkan objek yang dipilih, Angkatan '45 merupakan Angkatan sastrawan setelah Indonesia merdeka dan bahasa Indonesia baru diresmikan. Cerpen dan esai mulai ditulis, namun cerpen dan esai tidak begitu banyak. Pada masa itu sastrawan yang ada di Angkatan 45 hanya beberapa yang menuliskan sebuah cerpen daripada sastrawan sebelumnya yang lebih suka menulis puisi sebagai kritik, maupun hiburan daripada prosa berbentuk cerpen, sehingga penulis menggunakan cerpen Angkatan '45 untuk dibandingkan dengan cerpen Angkatan 2000.

Karya dari sastrawan Angkatan '45 berupa cerpen yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Asrul Sani, Idrus, dan Pramoedya Ananta Toer. Kemudian, karya dari sastrawan Angkatan 2000 berupa cerpen yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Bagus Dwi Hananto, Arswendo Atmowiloto, dan Seno Gumira Ajidarma. Kata yang diteliti dalam penelitian ini diambil hanya sebagian kata dengan melakukan pengambilan data secara acak dengan jumlah yang sama pada setiap cerpen. Alasan dari pengambilan kata dari beberapa cerpen tidak secara keseluruhan karena dalam cerpen banyak kata yang diulang dan terdapat beberapa kata yang merupakan preposisi atau penghubung, adapun pula untuk menghemat waktu serta untuk mendapatkan ketepatan dari perbedaan hasil yang diperoleh.

Subsistem bahasa yang dikaji melalui tataran morfologi merupakan pembentukan kata. Morfologi membahas mengenai bagian dari struktur bahasa yang mencakup morfem dan kata. Pembentukan kata menjadi kompleks apabila kata telah mengalami turunan. Kata turunan yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan kata yang telah mengalami proses pengafiksasi, reduplikasi atau pengulangan, komposisi atau pemajemukan. Selain itu, pembentukan kata menjadi kata kompleks tidak hanya terjadi melalui afiksasi, reduplikasi, ataupun pemajemukan saja. Namun pembentukan kata menjadi kompleks dapat pula terjadi melalui proses kolaborasi antara afiksasi dengan reduplikasi, reduplikasi dengan komposisi, ataupun dapat terjadi bersama-sama yakni antara reduplikasi, afiksasi, dan komposisi. Proses tersebut sering dijumpai pada masa sekarang seperti kata ahli dan waris. Kata tersebut merupakan gabungan dua kata yang menjadi satu dan membentuk kata baru yakni ahli waris atau kata tersebut merupakan salah satu contoh dari kata yang mengalami turunan berbentuk komposisi. Selain itu, kata tersebut mendapatkan afiksasi awalan dan akhiran menjadi kata diahliwariskan. Kata tersebut merupakan salah satu contoh dari kata yang mengalami proses pembentukan kata kolaborasi antara afiksasi dengan komposisi. Kompleksitas bentuk kata merupakan kerumitan kata yang dilihat banyaknya proses pembentukan yang terjadi pada kata. Semakin banyak pemilihan kata yang digunakan oleh sastrawan dalam karyanya terutama penggunaan kata yang kompleks, semakin kompleks kata yang digunakan dalam karya sastra maka pola pikir masyarakat semakin tinggi dan kualitas cerpen semakin baik.

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis antara lain Penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh Esti Islami dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 berjudul "Analisis Morfologis dalam Novel Sarinah: *Kewadjaban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia* karya Ir. Sukarno Beserta Implementasinya di

SMA”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu prefiks me-, ber-, dan di-. Kemudian, prefiks me- (n) juga banyak digunakan, prefiks tersebut terjadi peleburan karena pada kata dasarnya diawali dengan huruf j dan c. Penggunaan konfiks juga cenderung monoton untuk ejaan lama karena lebih dominan penggunaan konfiks ke- + -nya, memper- dan -nya, me- dan -nya, ke- dan -an, me- dan -kan, dan se- dan -nya. Penggunaan reduplikasi dalam penelitian tersebut terdiri dari reduplikasi idiomatik, reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan. Penggunaan pemajemukan/kompositum beberapa kategori yang ditemukan adalah majemuk kopulatif dan majemuk deternatif. Implementasi proses morfologis pada pelajaran bahasa Indonesia di SMA berkaitan dengan proses morfologis yang dapat diterapkan adalah penggunaan afiksasi dan pemajemukan. Selain itu penelitian lain yang berjudul “Analisis Morfologi Pada Karangan Siswa Kelas Viii D SMP Muhammadiyah 5 Surakarta” oleh Lilik Setyowati tahun 2012 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut mencakup empat bentuk dasar reduplikasi yang ada di dalam karangan siswa, yang pertama pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiksasi banyak terdapat dalam data penelitian. Bentuk dasar yang kedua adalah Pengulangan sebagian, dibagi menjadi dua yaitu pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk tunggal, dan pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk kompleks. Bentuk dasar yang ketiga yaitu perulangan dengan berimbuhan atau afiksasi, dan bentuk dasar yang terakhir yaitu perulangan dengan variasi fonem/ dengan perubahan bunyi, memiliki satu bentuk reduplikasi. Dari penelitian tersebut juga menghasilkan makna/ arti reduplikasi. Makna kata ulang dibagi ke dalam beberapa makna yaitu menyatakan meskipun, menyatakan menyerupai atau menirukan, menyatakan banyak atau bermacam-macam, menyatakan pekerjaan berulang-ulang, menyatakan ketidakpastian/ pekerjaan yang dilakukan seenaknya, menyatakan pekerjaan berbalasan, menyatakan sifat/ keadaan. Kemudian, penelitian lain oleh Ade Nurohmah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014, berjudul “Analisis kesalahan Morfologi dalam Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII Semester 2 di MTsN Tangerang II Pamulang Tahun Ajaran 2012/2013.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari dua puluh delapan cerpen yang dianalisis, diperoleh dua puluh satu cerpen yang termasuk dalam kesalahan penggunaan morfem afiks. Kesalahan yang sering dilakukan siswa yaitu pada penggunaan prefiks dengan persentase sebanyak 71,1 %. Kesalahan penggunaan konfiks mencapai 17,3 %. Kesalahan penggunaan sufiks 11 %. Sedangkan infiks tidak ditemukan kesalahan. Penelitian relevan lain selanjutnya, berjudul “Analisis Proses Morfologis pada Kolom Sepak Bola di Koran Harian *Solopos* Edisi November 2014” oleh Rudi Dwi Purwanto universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015. Hasil penelitian ini ditemukan, (1) proses afiksasi dan pemaknaannya meliputi, (a) prefiks yaitu, me-, di-, pe-, ter-, se- dan ke-, (b) konfiks yaitu, ke-an, per-an, ber-an, se-nya., (c) sufiks yaitu -an, -kan, dan -nya. (2) Reduplikasi yaitu, (a) pengulangan seluruh atas bentuk

dasar, (b) pengulangan atas sebagian bentuk dasarnya, (c) pengulangan bentuk dasar dengan imbuhan. (3) Pemajemukan yaitu, (a) bentuk unsur kata majemuk berupa satu kata dan satu pokok kata, (b) bentuk unsurnya berupa pokok kata dan pokok kata, (c) salah satu bentuk unsurnya berupa bentuk kompleks. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, lebih banyak peneliti yang meneliti analisis kesalahan bahasa dalam keterampilan siswa yang mengkaji mengenai afiks, selain itu banyak sekali penelitian mengkaji mengenai kalimat. Namun hal yang biasanya menjadi kajian peneliti sebelumnya adalah mengenai bentuk dari objek penelitiannya. Oleh karena itu peneliti mengambil objek penelitian mengenai kompleksitas bentuk kata pada cerpen. Berdasarkan alasan di atas, penelitian ini mengkaji kompleksitas bentuk kata yang ada dalam cerpen Angkatan ‘45 dengan Angkatan 2000. Berdasarkan dengan permasalahan ini, dipilih penelitian ini yang berjudul “Studi Komparasi Kompleksitas Bentuk Kata pada Cerpen Angkatan ‘45 dengan Angkatan 2000”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 45, mendeskripsikan kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 2000, serta membandingkan kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 45 dengan cerpen Angkatan 2000. Arti kompleksitas dari kamus Bahasa Inggris *daring*, kompleksitas berasal dari kata ‘complexity’ yaitu keruwetan, kerumitan. Ilmu bahasa yang mengkaji asal mula bentuk kata ialah morfologi. Muarafad (2013:109) membagi morfem menjadi tiga kriteria yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, tiga kriteria tersebut yaitu bentuk bahasa, terkecil, dan bermakna. Menurut Chaer (2015:19), pembagian morfem berdasarkan dasar pembentukan kata, menjadi morfem dasar (tunggal) dan morfem afiks (morfem unsur pembentuk). Menurut Chaer (2015:23), morfem afiks adalah morfem yang menjadi unsur pembentukan kata dan tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata. Pengertian kata menurut Tarigan (1985:19), adalah satuan bebas yang memiliki arti dan ditulis dengan dibatasi oleh spasi. Menurut Hasan Alwi dkk (2003:102), verba turunan merupakan verba yang dibentuk melalui transposisi (proses penurunan kata tanpa mengubah bentuk kata), pengafiksasi (imbuhan), reduplikasi atau pengulangan dan pemajemukan. Terdapat empat macam imbuhan yang digunakan untuk menurunkan verba, yaitu **Prefiks** (awalan) *meeng- per-, ber-, dan ter-,* **Infiks** (sisipan), **Sufiks** (akhiran) *-kan, -i, dan -an,* dan **Konfiks** (pengampitan dasar oleh Prefiks dan sufiks). Menurut Hasan Alwi dkk (2013:106), reduplikasi adalah suatu dasar yang mengalami pengulangan. Menurut Chaer (2015), macam-macam reduplikasi menyangkut masalah morfologi, reduplikasi juga menyangkut masalah fonologis, sintaksis dan sistematis. Menurut Alwi dkk (2013:106), pemajemukan adalah penggabungan dua dasar atau lebih yang membentuk kata dan makna baru. Harapan akan hasil dari penelitian ini adalah penggunaan kompleksitas bentuk kata pada cerpen agar lebih banyak digunakan supaya kualitas cerpen lebih baik dan menambah wawasan penggunaan kata. Manfaat dari

penelitian ini, agar penulis cerpen selanjutnya dapat memproduksi bentuk kata yang kompleks untuk meningkatkan kualitas cerpen serta penambahan penguasaan kosakata lebih banyak dalam cerpen.

## METODE

Jenis dari penelitian ini adalah dekriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis agar dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2002: 5-6). Studi komparasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan pada perbandingan kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 45 dengan cerpen Angkatan 2000.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tiga cerpen Angkatan 45 dan tiga cerpen Angkatan 2000. Alasan pengambilan tiga cerpen dalam setiap angkatan karena cerita yang diangkat dalam cerpen memiliki kesamaan mengenai kehidupan masyarakat dan terdapat pesan yang disampaikan oleh penulis pada peneliti. Pengambilan data yang digunakan hanya sebagian dikarenakan jumlah kata yang digunakan sebagai populasi berdasarkan jumlah kata yang terdapat pada angkatan 45 sebagai dasar pengambilan sampel. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian menggunakan rumus slovin yang menghasilkan jumlah sampel untuk dilakukan penganalisisan. Alasan adanya pengambilan sampel karena untuk menyingkat waktu dan jumlah lampiran. Data penelitian yang digunakan adalah pengelompokan kata berdasarkan proses pembentukannya yang berwujud afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan campuran untuk menunjukkan unsur kompleksitas yang ada dalam cerpen Angkatan 45 dan cerpen Angkatan 2000. Data ini menjawab rumusan masalah pertama dan kedua. Selain itu, data hasil perhitungan presentase unsur kompleksitas bentuk kata dari dua kelompok Angkatan cerpen menunjukkan perbandingan tingkat kompleksitas dari dua Angkatan tersebut. Data ini menjawab rumusan masalah ketiga.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Teknik lanjutan penyediaan data dilakukan dengan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode agih Teknik dasar yang digunakan adalah teknik urai, teknik urai merupakan salah satu teknik yang terdapat dalam metode agih. Teknik urai menurut sudaryanto adalah teknik unsur terkecil 'Ultimate Constituent Analysis' (UCA), teknik urai unsur terkecil yang dimaksud adalah menguraikan suatu satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan judul penelitian Studi Komparasi Kompleksitas Bentuk Kata pada Cerpen Angkatan '45 dengan Cerpen 2000, maka terdapat tiga aspek tujuan

penelitian yang akan diuraikan berdasarkan data hasil penelitian, yaitu kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan '45, kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 2000, dan perbandingan kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan '45 dengan cerpen Angkatan 2000. Kompleksitas bentuk kata tersebut diperinci dan dideskripsikan sebagai berikut:

### 1. Kompleksitas Bentuk Kata pada Cerpen Angkatan '45

Bentuk kata dinyatakan kompleks apabila kata tersebut mengalami proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan adapun pula melalui perpaduan dari proses morfologi.

#### 1.1 Afiksasi

Proses kompleksitas kata melalui proses morfologi berupa afiksasi, dibedakan menjadi lima jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Hasil analisis diperinci sebagai berikut

##### 1.1.1 Prefiks

Afiksasi berupa prefiks merupakan afiksasi yang sering dikenal dengan imbuhan awalan atau afiksasi yang dilekatkan diawal kata. Prefiks yang ditemukan dalam cerpen adalah *me-*, *ber-*, *pe-*, *di-*, *ter-*, *se-*. Berikut beberapa contoh kompleksitas bentuk kata melalui prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini atau terdapat pada cerpen Angkatan '45 antara lain:

**Berpici** <sup>(v)</sup> (PAT 2001/333)

**Membeli** <sup>(v)</sup> (I 2010/196)

**Penyakit** <sup>(n)</sup> (AS2016/03)

**terbuka** <sup>(v)</sup> (I2010 /123 )

**Semasa** <sup>(n)</sup> (AS 2016/88)

Kata 'berpici' merupakan kata yang memiliki dasar 'pici' berkelas kata nomina yang mendapatkan prefiks *ber-* dan mengakibatkan adanya perubahan kelas kata menjadi kelas kata verba. Kemudian kata 'membeli' merupakan bentuk kata turunan dari kata dasar 'beli'. Prefiks yang terdapat pada kata 'membeli' adalah prefiks *me-* yang melekat pada bentuk dasar 'beli' berkelas kata verba. Proses pembentukan kata yang terjadi pada kata dasar 'beli' tersebut tidak mengubah kelas kata dan makna. Kata 'penyakit' merupakan bentuk kata yang berasal dari kata dasar 'sakit' yang mendapatkan imbuhan prefiks *pe-* dan mengakibatkan adanya proses penasalan yang terjadi pada konsonan awal berupa 's' pada kata 'sakit'. Proses pembentukan kata tersebut merubah bentuk kelas kata adjektifa

menjadi nomina, serta berubah bentuk katanya.

Kata ‘terbuka<sub>(v)</sub>’ merupakan kata turunan dari kata dasar ‘buka<sub>(v)</sub>’ yang mendapat prefiks *ter-* yang membentuk kata dan makna baru namun tidak mengubah bentuk kelas aslinya. Selain itu, terdapat kelas kata lain yang tidak mengalami perubahan kelas kata setelah mengalami proses kompleksitas kata yaitu kelas kata nomina. kata ‘masa<sub>(n)</sub>’ (mendapat prefiks *se-* tidak mengalami proses perubahan kelas kata namun mengalami perubahan makna serta bentuk kata yang menjadi kompleks, yaitu berubah menjadi kata ‘semasa<sub>(n)</sub>’.

**Berjanji** (AS 2016/04)  
**Tersenyum** (AS 2016/07)  
**Memandang** (AS 2016/08)  
**Beristirahat** (AS 2016/06)

Kata ‘berjanji’ memiliki bentuk dasar dari kata ‘janji’ yang mendapatkan prefiks *ber-* yang melekat pada awal kata. Prefiks *ber-* yang melekat pada kata janji tersebut mengakibatkan merubah bentuk kata, kelas kata maupun makna kata. Kata ‘tersenyum’ merupakan bentuk kata turunan dari kata ‘senyum’ yang mendapatkan awalan *ter-*. pelekatan yang terjadi pada kata tersebut mengakibatkan adanya perubahan bentuk, kelas kata maupun makna. Kata ‘memandang’ merupakan kompleksitas bentuk kata yang terjadi pada kata pandang yang mendapatkan imbuhan *meN-* yang mengakibatkan perubahan bentuk dengan melakukan pelepasan dari huruf *p*. Kemudian, kata ‘beristirahat’ merupakan bentuk kata yang telah mengalami penambahan pada awal kata pada kata ‘istirahat’.

### 1.1.2 Infiks

Afiksasi infiks merupakan afiksasi yang melekat ditengah-tengah kata, atau sisipan. Infiks yang ditemukan dalam cerpen Angkatan 45 terdapat satu kata. Berikut kata yang merupakan turunan dari bentuk dasar melalui proses afiksasi infiks.

**Pemeluk<sub>(n)</sub>** (PAT 2001/327)

Dalam cerpen Angkatan ’45, penelitian ini menemukan kata yang mengalami proses kompleksitas kata melalui afiksasi berupa infiks sebanyak satu kata. Kata tersebut Pemeluk merupakan kata yang berasal dari kata dasar peluk yang mendapatkan sisipan *-em-* menjadi kata

pemeluk. Berdasarkan bentuk kata tersebut bentuk dasar verba yang mendapatkan imbuhan afiksasi infiks *-em-* hasil kata tersebut menjadi kelas kata nomina.

### 1.1.3 Sufiks

Dalam penelitian ini, sufiks yang ditemukan adalah *-an*, *-i*, dan *-nya*. Berikut kata yang merupakan turunan dari proses afiksasi sufiks antara lain.

**Makanan<sub>(n)</sub>** (I 2010/ 189)

**Temui<sub>(v)</sub>** (AS 2016/ 24)

Kata ‘makanan<sub>(n)</sub>’ merupakan memiliki bentuk dasar kata ‘makan<sub>(v)</sub>’ mendapat sufiks *-an* yang berubah bentuk kelas kata beserta maknanya. Kata ‘temui’ merupakan kata yang berasal dari kata ‘temu’ berkelas kata verba mendapatkan akhiran *-i* yang mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk kata namun tidak mengubah bentuk kelas kata. Kata tersebut menjadi kompleks karena telah mengalami proses akhiran atau sufiks.

### 1.1.4 Konfiks

Konfiks atau imbuhan awalan dan akhiran yang melekat secara bersama. Konfiks yang ditemukan adalah *ber-an*, *ke-an*, *pe-an* dan *per-an*. Berikut kata yang merupakan kata hasil dari afiksasi berbentuk konfiks:

**Keagamaan<sub>(n)</sub>** (PAT 2001/324)

**Berkenalan<sub>(v)</sub>** (AS 2016/71)

**Penyerangan<sub>(n)</sub>** (I 2010/119)

**Perkataan** (AS 2016/85)

Kompleksitas bentuk dasar ‘agama’ mendapatkan afiksasi *ke-an* atau afiksasi berupa konfiks atau imbuhan secara langsung yang diletakkan di awal maupun akhir dan merubah bentuk kata menjadi ‘keagamaan’ dan tidak merubah bentuk kelas kata dari kelas kata dasar. Kompleksitas bentuk kata lain yang terjadi melalui afiksasi berupa konfiks adalah *ber-an*. Konfiks *ber-an* terjadi pada dasar ‘kenal<sub>(v)</sub>’ menjadi ‘**Berkenalan<sub>(v)</sub>**’ perubahan tersebut tidak merubah kelas kata namun merubah makna, serta bentuk kata.

Kata ‘penyerangan’ merupakan bentuk kata yang berasal dari kata ‘serang’ mendapatkan imbuhan konfiks atau imbuhan yang melekat secara langsung pada akar berupa *pe-an* yang membentuk

kelas kata, makna serta bentuk kata baru. Proses kata yang terjadi tersebut juga terdapat salah satu huruf atau konsonan awal pada kata 'serang' mengalami penasalan menjadi 'ny' yang berasal dari 's'. Kompleksitas bentuk kata 'perkataan' merupakan bentuk dari 'kata' yang mendapatkan proses kompleksitas melalui konfiks *per-an* yang melekat pada bentuk akar diawal dan diakhir akar secara bersamaan yang mengakibatkan adanya perubahan bentuk kata asalnya.

### 1.1.5 Klofiks

Bentuk kata yang ditemukan dalam penelitian melalui kompleksitas kata berwujud klofiks yaitu *memper-*, *me-i*, *me-kan*, *memper-kan*, *di-kan*, *di-i* dan *diper-*. berikut beberapa kata yang merupakan kata hasil dari afiksasi berbentuk Klofiks:

**Menentukan** <sup>(v)</sup>(I 2010/217)  
**Memperoleh** <sup>(v)</sup>(AS 2016)  
**Memainkan** (PAT 2001/270)

Kata 'Menentukan <sup>(v)</sup>' merupakan salah satu contoh kata yang mengalami proses kompleksitas bentuk kata yang terjadi melalui agiksasi berwujud klofiks *me-kan*, yang menghasilkan bentuk makana, kelas kata, serta perubahan bentuk kata menjadi kompleks. Kata tersebut memiliki kata dasar 'tentu <sup>(a)</sup>' mendapat sufiks *-an* menjadi tentukan, kemudian mendapatkan prefiks *me-* yang menjadikan suku pertama kata mengalami penasalan. Selain itu, terdapat klofiks lain yang merubah bentuk kata dan kelas kata yaitu *memper-* yang terjadi pada kata dasar 'oleh<sup>(p)</sup>'. Kata *memperoleh* mengalami proses kompleksitas kata secara tidak langsung atau bertahap. Kata dasar 'oleh' menjadikan kata tersebut berubah bentuk menjadi 'peroleh' karena adanya prefiks *pe-* yang kemudian mendapatkan prefiks *me-* pada kata *peroleh* berubah bentuk kata lagi menjadi 'memperoleh'. Sehingga kata tersebut mengalami proses kompleksitas kata melalui satu proses yang terjadi secara bertahap.

Kompleksitas bentuk kata 'memainkan' merupakan bentuk dari kata 'main' yang mendapatkan klofiks *me-kan* yang melekat pada bentuk akar secara bertahap yang mengakibatkan bentuk kata dan makna tersebut berubah. Kata 'main' mendapatkan klofiks *me-kan* melalui tahapan, pertama kata 'main' mendapat imbuhan akhiran *-kan* menjadi bentuk

kata 'mainkan' kemudian mendapatkan imbuhan awalan sehingga mengakibatkan merubah bentuk kata menjadi 'memainkan'.

## 1.2 Reduplikasi

Proses kompleksitas kata melalui proses morfologi berupa Reduplikasi, dibedakan menjadi empat jenis yaitu fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Hasil analisis diperinci sebagai berikut:

### 1.2.1 Fonologis

Berdasarkan data penelitian, cerpen Angkatan '45 tidak ditemukan proses reduplikasi berupa fonologis.

### 1.2.2 Morfologis

Berikut bentuk kata kompleksitas kata yang ditemukan dalam penelitian berwujud reduplikasi morfologis.

**Raja-raja** (PAT2001/320)

**Sana-sini** (I 2010/ 150)

Dua kata tersebut merupakan reduplikasi morfologi. Kata 'Raja-raja' terjadi perubahan bentuk kata yang telah mengalami proses bentuk kata reduplikasi morfologi berjenis pengulangan utuh bentuk dasar. dasar dari bentuk kata 'raja-raja' ialah 'raja'. Dan kata 'sana-sini' merupakan kata yang berasal dari dasar 'sana', mengalami reduplikasi pengulangan perubahan bunyi pada vocal a menjadi i.

### 1.2.3 Sintaksis

Pada cerpen Angkatan '45, penelitian ini menemukan kata yang merupakan hasil kompleksitas kata melalui reduplikasi berbentuk sintaksis. Kata tersebut adalah:

**Pagi-pagi** <sup>(n)</sup>(PAT 2001/257)

Kata tersebut merupakan bentuk kompleksitas kata yang terjadi melalui kompleksitas kata berwujud reduplikasi sintaksis yang terjadi pada bentuk akar yang menyatakan waktu.

### 1.2.4 Semantis

Berdasarkan tiga cerpen dari Angkatan '45 yang digunakan dalam penelitian ini, tidak terdapat kata yang berupa reduplikasi semantis.

## 1.3 Komposisi

Kompleksitas bentuk kata yang terjadi melalui komposisi mendapatkan presentase 2.0%. Berikut salah satu bentuk kata kompleksitas kata

yang ditemukan dalam penelitian berwujud komposisi.

**Iri hati**(AS 2016/37)  
**Buah Bibir** (PAT 2001/295)

Kata tersebut memiliki dua bentuk dasar yang berbeda yaitu iri dan hati. Kata 'iri hati' mengalami kompleksitas kata melalui komposisi menjadikan kata tersebut berubah bentuk sendiri atau kata yang memiliki arti masing-masing dari dua kata berbeda mengalami komposisi menjadikan kata tersebut memiliki makna tersendiri dan membentuk kata baru serta makna baru. Kata 'buah bibir' merupakan komposisi nomina yang bermakna idiomatik atau makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal.

#### 1.4 Perpaduan

Kata dinyatakan kompleks, apabila kata telah mengalami proses morfologi baik berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selain itu, kompleksitas bentuk kata dapat terjadi melalui dua atau tiga proses morfologi dalam kata dasar membentuk kata baru. Proses tersebut terdiri atas pembentukan kata melalui afiksasi dan reduplikasi, pembentukan kata melalui afiksasi dan komposisi, pembentukan kata melalui reduplikasi dan komposisi. Kemudian, pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Berikut kata yang ditemukan dalam cerpen Angkatan '45.

##### 1.4.1 Pembentukan Kata melalui Afiksasi dan Reduplikasi

Penelitian ini, tidak ditemukan kata yang mengalami proses pembentuka kata melalui afiksasi dan reduplikasi pada cerpen Angkatan '45.

##### 1.4.2 Pembentukan Kata melalui Afiksasi dan Komposisi

Kompleksitas kata melalui dua kali proses yang terjadi melalui percampuran. Berikut salah satu bentuk kata kompleksitas kata yang ditemukan dalam penelitian berwujud percampuran komposisi yang berafiks.

**Bersusah hati** (I2010/184)

Kata tersebut merupakan kompleksitas bentuk yang terjadi melalui percampuran dua proses, yaitu komposisi dan afiks. Kata bersusah hati berasal dari dua kata, yaitu kata 'susah' dan 'hati' terjadi sebuah proses morfologi berwujud komposisi, membentuk kata baru menjadi 'susah hati' kemudian mendapatkan prefiks *ber-* sehingga membentuk kata

baru dan makna baru. Pembentukana kata baru tersebut akan merubah makna yang dimilikinya.

##### 1.4.3 Pembentukan Kata melalui Reduplikasi dan Komposisi

Pada cerpen Angkatan '45, peneliti tidak menemukan kata yang mengalami proses pembentukan kata melalui reduplikasi dan komposisi.

##### 1.4.4 Pembentukan Kata melalui perpaduan Afiksasi, Reduplikasi dan komposisi

Berdasarkan data hasil penelitian, cerpen Angkatan '45 tidak ditemukan kata yang merupakan hasil pembentukan kata melalui campuran antara afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

## 2. Kompleksitas Bentuk Kata pada Cerpen Angkatan 2000

Bentuk kata dinyatakan kompleks apabila kata tersebut mengalami proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan adapun pula melalui perpaduan dari proses morfologi.

### 2.1 Afiksasi

Berdasarkan penelitian, proses kompleksitas kata melalui proses morfologi berupa afiksasi, dibedakan menjadi lima jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Hasil analisis diperinci sebagai berikut:

#### 2.1.1 Prefiks

Prefiks yang ditemukan dalam penelitian adalah *me-*, *ber-*, *pe-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *se-*. Berikut beberapa bentuk kata mengalami kompleksitas kata yang ditemukan dalam penelitian berwujud prefiks.

**Menutup** <sup>(v)</sup> (BDH 2019/01)

**Berjalan** <sup>(v)</sup> (SGA2013/125 )

**Pendemo** <sup>(n)</sup> (BDH 2019/21 )

**Secantik** <sup>(a)</sup> (AA 2012/292)

**Tertawa** <sup>(v)</sup> (AA 2012/344)

Kata menutup merupakan kata kompleks dari bentuk dasar 'tutup' berkelas kata nomina mendapatkan prefiks *me-* yang mengakibatkan berubah bentuk kata, makna, dan kelas kata. Selain itu terdapat penasalan yang terjadi pada huruf t diawal kata menjadi n atau kata tersebut berubah menjadi kata 'menutup' berkelas kata verba. Prefiks *ber-* yang terdapat pada kata 'berjalan' dari dasar kata 'jalan' tidak mengalami perubahan kelas kata, namun terjadi perubahan makna melakukan. Kata

'demo' berkelas kata nomina mendapatkan imbuhan *pe-* menjadi kata 'pendemo' tidak mengalami perubahan bentuk kelas kata, namun terjadi perubahan kata menjadi kompleks dan perubahan makna. Kata 'secantik' merupakan kata turunan dari kata dasar 'cantik' yang artinya elok atau indah, mendapatkan afiksasi yang melekat pada awal kata atau prefiks *se-* sehingga mengakibatkan suatu perubahan baik bentuk maupun arti namun tidak mengubah bentuk kelas katanya. Kemudian, kata 'tertawa' merupakan kata turunan atau kata yang telah mengalami afiksasi prefiks *ter-* pada kata dasar 'tawa' yang melekat pada awal sebuah kata. Proses terjadinya afiksasi tersebut menyebabkan kata tersebut mengalami perubahan kelas kata nomina menjadi verba, serta terjadinya perubahan bentuk kata baru dan maknanya.

### 2.1.2 Infiks

Kompleksitas kata yang terdapat dalam cerpen Angkatan 2000 melalui infiks *-em-*. Pada penelitian ini, ditemukan hanya satu kata yang mengalami proses kompleksitas kata berupa infiksasi *-em-*. Berikut kata yang ditemukan dalam penelitian:

**Gemetar** (BDH 2013/55)

Kata tersebut berasal dari bentuk dasar kata 'getar' kemudian mendapatkan sisipan dalam kata tersebut, sehingga menjadi gemetar. Proses tersebut antara lain 'getar' + *-em-* = 'g + *(-em-)* + etar' menjadi gemetar. Adanya proses tersebut menyebabkan membentuk kata baru, kelas kata baru serta makna baru.

### 2.1.3 Sufiks

Afiksasi berupa sufiks yang ditemukan pada penelitian ini adalah *-an*, *-nya*, *-kan*, dan *-i*. Berikut salah satu contoh kata yang mengalami sufiks:

Kotoran<sub>(n)</sub> (SGA 2013/124)  
Sembunyikan (AA 2012/252)  
Tinggalkan (AA 2012/265)

Kata 'kotoran' merupakan bentuk kata turunan dari proses kompleksitas kata afiksasi yang berwujud sufiks *-an*. Kata 'kotoran' berkelas kata nomina berasal dari kata yang berkelas kata adjektifa 'kotor'. Proses kompleksitas kata terjadi dengan melekatkan sufiks *-an* diakhir kata. Proses pengimbuhan diakhir kata mengubah bentuk kata, kelas kata dan makna. Kata 'sembunyikan' dan kata

'tinggalkan' merupakan bentuk kata yang telah mengalami proses pembubuhan – *kan* diakhir kata atau imbuhan berupa akhiran atau konfiks pada kata dasar. kata 'sembunyikan' bersal dari kata dasar sembunyi, sedangkan kata 'tinggalkan' berasal dari kata 'tinggal'. Proses tersebut mengakibatkan terjadinya proses perubahan bentuk kata serta makna.

### 2.1.4 Konfiks

Dalam penelitian ini, terdapat konfiks kata yang ditemukan pada cerpen 2000 yaitu *ber-an*, *per-an*, *pe-an*, dan *ke-an*. Berikut beberapa kata yang ditemukan dalam penelitian melalui konfiks:

**Kegundahan**<sub>(n)</sub> (BDH2019/14 )  
**Penyesalan**<sub>(n)</sub> (BDH2019/13)  
**Berhubungan** (AA 2012/235)

Kata 'kegundahan' memiliki bentuk dasar kata 'gundah'. Kata tersebut terjadi proses kompleksitas kata melalui konfiks *ke-an* yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk dan makna. Proses kompleksitas kata *ke-an* terjadi secara bersama dalam proses pelekatan pada kata dasar. Kata 'penyesalan' merupakan kata yang memiliki kata dasar 'sesal' berkelas kata nomina dan mengalami proses kompleksitas konfiks *pe-an* sehingga kata tersebut berubah bentuk, makna, dan kelas kata. Proses pelekatan yang terjadi pada *pe-an* secara langsung dalam kata dasar. Kata 'berhubungan' merupakan bentuk turunan yang terjadi pada kata 'hubung' yang mengalami proses afiksasi secara langsung atau bersama baik pada awal dan akhir yang melekat pada kata dasar atau afiksasi konfiks. Proses tersebut mengakibatkan adanya bentuk kata baru dan makna baru.

### 2.1.5 Klofiks

Bentuk kata yang diperoleh dalam penelitian melalui kompleksitas kata berwujud klofiks adalah *me-kan*, *me-i*, *ter-i*, *di-i*, *ter-kan*, *di-kan*, dan *memper-kan*. Berikut beberapa kata yang ditemukan dalam penelitian melalui klofiks:

**Meninggalkan** (BDH 2019/28)  
**Memperdengarkan** (SGA2013/186 )  
**Membatasi** (AA 2012/277 )

Kata 'meninggalkan' merupakan bentuk kata yang dihasilkan melalui klofiks *me-kan* pada kata dasar 'tinggal'. Proses kompleksitas kata tersebut secara

bertahap yaitu melalui sufiks *-kan* menjadi ‘tinggalkan’ kemudian diletakkan prefiks *me-* pada kata ‘tinggalkan’ sehingga berubah kata ‘meninggalkan’. Bentuk konsonan *t* pada kata tersebut mengalami penasalan yang menjadikannya huruf *t* menjadi *n*. Selanjutnya, kata ‘memperengarkan’ berasal dari kata ‘dengar’ yang mengalami proses kompleksitas bentuk kata secara tidak langsung atau berturut-turut. Kata ‘dengar’ mendapatkan sufiks *-kan* akan berubah menjadi ‘dengarkan’, kemudian mendapatkan prefiks *per-* sehingga menjadi ‘perdengarkan’. Dan terakhir terdapat penambahan prefiks *me-* pada kata ‘perdengarkan’ menjadi ‘memperengarkan’. Perubahan kata dasar menjadi kompleks dapat merubah makna dan kelas katanya. Selanjutnya, kata ‘membatasi’ merupakan kata yang berasal dari kata dasar ‘batas’ yang mendapatkan imbuhan awalan dan akhiran secara bertahap. Kata ‘membatasi’ berasal dari kata ‘batas’ yang mendapatkan akhiran atau sufiks *-i* akan menjadi kata ‘batasi’ kemudian mendapatkan afiksasi prefiks *me-* pada kata yang telah mengalami sufiks yaitu ‘batasi’ membentuk makna baru dan bentuk kata baru yaitu ‘membatasi’.

## 2.2 Reduplikasi

Proses kompleksitas kata melalui proses morfologi menyangkut empat masalah yang yaitu fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Reduplikasi pada Angkatan 2000 antara lain:

### 2.2.1 Fonologis

Penelitian ini, menemukan beberapa kata yang merupakan hasil dari kompleksitas kata melalui reduplikasi berjenis fonologi. Kata tersebut antara lain:

**Huru hara**(BDH 2019/114)

Reduplikasi yang terdapat pada kata ‘huru hara’ merupakan reduplikasi yang menyangkut pada masalah fonologis. Jenis masalah yang terdapat pada reduplikasi pada kata ‘huru hara’ tidak diketahui kata yang menjadi bentuk dasar pengulangannya.

### 2.2.2 Morfologis

Masalah yang berkaitan pada reduplikasi yang ditemukan dalam cerpen Angkatan 2000 yaitu berupa morfologis. Peneliti menemukan beberapa kata yang merupakan hasil kompleksitas bentuk kata reduplikasi berjenis morfologis. Berikut salah satu contoh kata yang mengalami

proses pembentukan kata melalui reduplikasi berjenis morfologis.

**Pohon-pohon** (BDH2019/47)

**Tetangga** (AA 2012/323)

Reduplikasi yang terjadi pada kata ‘pohon-pohon’ merupakan bentuk reduplikasi morfologi. Bentuk masalah reduplikasi berupa morfologi ini terjadi pada bentuk akar atau pengulangan utuh tanpa ada melakukan perubahan bentuk fisiknya. Kata ‘tetangga’ merupakan bentuk kompleksitas kata melalui reduplikasi morfologi adanya pengulangan sebagian pada suku kata pertama bentuk dasar ‘tangga’ dengan mengalami pengulangan suku kata ‘ta’ dan melakukan pelemahan bunyi menjadi ‘te’, mengakibatkan adanya perubahan makna dan perubahan bentuk kata baru.

### 2.2.3 Sintaksis

Pada cerpen Angkatan 2000, penelitian ini tidak menemukan kata yang merupakan hasil turunan dari reduplikasi menyangkut masalah sintaksis.

### 2.2.4 Semantis

Berdasarkan data penelitian, cerpen Angkatan 2000 tidak ditemukan kata yang merupakan hasil proses reduplikasi berupa semantis.

## 2.3 Komposisi

Berikut salah satu bentuk kata yang mengalami proses kompleksitas kata melalui komposisi:

**Menteri Koordinator** (AA 2012/321)

**Tuan rumah** (AA 2012 / 246)

Kata tersebut merupakan bentuk kompleksitas kata yang terjadi melalui komposisi. Kata dasar dari kata tersebut terdiri atas ‘menteri’ dan ‘koordinator’. Dari dua kata dasar tersebut mengalami penggabungan kata atau pemajemukan sehingga membentuk kata baru dan makna baru. Kata ‘tuan rumah’ merupakan bentuk kompleksitas kata yang terjadi melalui komposisi yang berasal dari dua kata yang membentuk makna dan bentuk kata baru.

## 3.4 Perpaduan

Kata dinyatakan kompleks, apabila kata telah mengalami proses morfologi baik berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selain itu, kompleksitas bentuk kata dapat terjadi melalui dua atau tiga proses morfologi dalam kata dasar membentuk kata baru. Proses tersebut terdiri atas pembentukan kata melalui afiksasi dan redupliksi, pembentukan kata melalui afiksasi

dan komposisi, pembentukan kata melalui reduplikasi dan komposisi. Kemudian, pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pada cerpen Angkatan '45 terdapat kata yang mengalami dua proses pembentukan kata melalui afiksasi dan komposisi. Namun dalam penelitian pada cerpen Angkatan 2000, tidak terdapat kata yang mengalami proses percampuran morfologi.

### 3. Perbandingan Kompleksitas Bentuk Kata pada Cerpen Angkatan 45 dengan Angkatan 2000

Perbandingan kompleksitas bentuk kata pada cerpen angkatan '45 dengan cerpen angkatan 2000 terlihat dari proses kompleksitas yang terjadi melalui dua proses morfologi atau percampuran proses bentuk kata pada afiksasi dan komposisi yang ditemukan pada cerpen Angkatan 45. Selain itu, kompleksitas bentuk kata pada dua angkatan ini yang berwujud reduplikasi terdapat perbedaan jenis masalah reduplikasi, yaitu pada angkatan 45 ditemukan kata yang menyangkut masalah pada morfologis dan sintaksis sedangkan pada angkatan 2000 ditemukan kata dalam cerpen melalui proses reduplikasi menyangkut masalah fonologis dan morfologi. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini, kompleksitas bentuk kata pada dua kelompok Angkatan ini melalui proses morfologi yang berwujud afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

#### Singkatan dan Akronim

AA: , Arswendo Atmowiloto

BDH: Bagus Dwi Hananto

AS: Asrul sani

I: Idrus

SGA: Seno Gumira Ajidarma

PAT: Pramodya Ananta Toer

#### PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 45 ini, banyak ditemukan kerumitan dari bentuk kata yang ditemukan hanya sederhana. Maksudnya ialah, Kompleksitas bentuk kata yang ditemukan dalam penelitian ini melalui proses morfologi berwujud afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan perpaduan dari dua proses morfologi atau lebih. Afiksasi yang banyak ditemukan dalam penelitian ini lebih banyak digunakan dalam proses kompleksitas bentuk kata yang berwujud prefiks, sufiks, konfiks, infiks, dan klofiks. Prefiks yang ditemukan dalam cerpen antara lain: *me-*, *ber-*, *pe-*, *di-*, *ter-*, dan *se-*. Prefiks *me-* dan *ber-* sering ditemukan dan banyak digunakan dalam cerpen angkatan 45, kemudian infiks yang ditemukan dalam penelitian ini berwujud *-em-* yang ditemukan dalam satu kata.

Kompleksitas bentuk kata melalui sufiks yang ditemukan adalah *-an*, *-i*, dan *-nya*. Kompleksitas bentuk kata melalui klofiks yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *memper-*, *me-kan*, *me-i*, *memper-kan*, *di-kan*, *di-i*, dan *diper-*. Kompleksitas bentuk kata yang ditemukan melalui komposisi ditemukan tujuh kata dalam sumber data penelitian. Kemudian, kompleksitas bentuk kata melalui reduplikasi menyangkut masalah morfologis dan sintaksis. Selain itu, terdapat kompleksitas bentuk kata yang ditemukan dalam sumber data melalui dua proses morfologis dalam suatu kata yaitu berwujud afiksasi dengan reduplikasi.

2. Kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 2000 ini, banyak ditemukan kerumitan dari bentuk kata yang ditemukan sederhana yaitu melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi yang ditemukan dalam cerpen meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Kompleksitas bentuk kata melalui prefiks meliputi *me-*, *ber-*, *pe-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, dan *se-*. Prefiks *me-* dan *ber-* banyak digunakan dalam kompleksitas bentuk kata pada cerpen. Kompleksitas bentuk kata pada cerpen yang ditemukan melalui sufiks yaitu *-an*, *-kan*, *-i*, dan *-nya*. Infiks yang ditemukan adalah *-em-*, kompleksitas bentuk kata melalui konfiks meliputi *ber-an*, *ke-an*, *pe-an*, dan *per-an*. Kompleksitas bentuk kata melalui klofiks yang ditemukan dalam cerpen Angkatan 2000 yaitu *me-kan*, *me-i*, *memper-kan*, *di-kan*, *di-i*, *ter-kan*, dan *ter-i*. Kompleksitas bentuk kata melalui reduplikasi yang ditemukan dalam cerpen menyangkut masalah fonologis dan morfologis. Kompleksitas bentuk kata melalui proses komposisi hanya ditemukan empat kata pada cerpen angkatan 2000. Kerumitan bentuk kata yang ditemukan dalam cerpen, tidak ditemukan bentuk kata yang mengalami lebih dari satu proses morfologi atau perpaduan proses morfologi.

3. Perbandingan kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 45 dengan cerpen angkatan 2000 ini, banyak ditemukan kerumitan dari bentuk kata yang ditemukan hanya sederhana meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Perbandingan yang menonjol dari penelitian ini kompleksitas bentuk kata melalui perpaduan proses morfologi berwujud afiksasi dengan komposisi ditemukan dalam cerpen Angkatan 45. Kompleksitas bentuk kata melalui komposisi banyak ditemukan dalam cerpen Angkatan 45. Kompleksitas bentuk kata melalui afiksasi berwujud *ter-kan* dan *ter-i* ditemukan dalam cerpen Angkatan 45, sedangkan dalam cerpen Angkatan 2000 tidak ditemukan klofiks tersebut namun terdapat klofiks yang ditemukan dalam cerpen yang tidak ditemukan dalam angkatan 45 berwujud *memper-*. Perbedaan kompleksitas bentuk kata pada cerpen Angkatan 45 reduplikasi yang ditemukan menyangkut masalah sintaksis dan morfologis, sedangkan dalam Angkatan 2000

ditemukan fonologis dan morfologi. Kompleksitas bentuk kata pada cerpen angkatan 45 lebih kompleks karena adanya kerumitan kata yang terjadi melalui proses perpaduan proses morfologi berwujud afiksasi dengan komposisi.

### Saran

Dengan berdasarkan hasil penelitian, saran diberikan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

#### (1) Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan referensi buku-buku, jurnal, artikel edisi terbaru dan berkualitas. Selanjutnya, penelitian lain juga sebaiknya melakukan penelitian secara detail untuk hasil temuan baru yang lebih spesifik dari penelitian ini, serta memilih sumber data yang lebih terpercaya. Hal tersebut agar hasil penelitian menjadi lebih akurat.

#### (2) Guru

Dalam buku kumpulan cerpen beserta surat kabar *Kompas*, dan *Jawa Pos* terdapat kata yang sering diulang atau variasi kata yang sering digunakan dalam cerpen dan proses afiksasi sering digunakan. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru untuk mencari solusi atas kekurangan tersebut.

#### (3) Peserta Didik

Cerpen memiliki peranan penting bagi peserta didik untuk bahan bacaan, terutama tingkat SLTP dan SMA. Namun pembaca akan menemui titik kebosanan apabila menemukan bentuk kata yang sama. Bentuk kata yang bervariasi dalam cerpen dapat menarik minat pembaca. Pembaca tidak akan merasa bosan apabila kata yang disajikan bervariasi. Karena itu, sebaiknya penulis cerpen terutama peserta didik alangkah baiknya dapat memperdalam pemahaman pembentukan kata dalam cerpen, sehingga peserta didik dapat memproduksi kata yang bervariasi atau tidak monoton.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aksara, Rua. 2018. Penerbit dan Percetakan Alternatif (online)  
<http://www.instagram.com/P/Bzm/FFR9g3K/>, diakses 28 Maret 2020
- Ajidarma, Seno Gumira. 2013. Orang yang Selalu Cuci Tangan. *Kompas*. Edisi 19 Mei 2013 (Internet). (diunduh 2020 Februari 08). Tersedia pada: <https://lakonhidup.com/2013/05/19/orang-yang-selalu-cuci-tangan/>
- Alwi, Hasan, Dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Atmowiloto, Arswendo. 2012. Bu Geni di Bulan Desember. *Kompas*. Edisi 20 Mei 2012 (Internet). (diunduh 2020 Februari 08). Tersedia pada: <https://lakonhidup.com/2012/05/28/bu-ge-ni-di-bulan-desember/>
- Arikunto, Suharni. 2013. prosedur penelitian: suatu pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bagiya. 2017. Inflensi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal Of Language Learning and Research (JOLLAR)*. Vol. 1(1) 32-40 DOI: 10.22236/JOLLAR\_1(1)32-40
- Chaer. Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer. Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darwis, M. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makasar: CV. Menara Intan.
- Dangusiana. 2018. *Masalah Seputar Periode dan Angkatan dalam Sejarah Sastra Indonesia Modern*, (Online), (<https://dangusiana.wordpress.com/2017/08/12/masalah-seputar-periode-dan-angkatan-dalam-sejarah-sastra-indonesia-modern/amp/>), diakses 22 Januari 2020).
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language* (Edisi ke-6). Orlando: Harcourt Brace Collage Publishers.
- Hanafi, A. H. 2011. *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Hananto, Bagus Dwi. 2019. Malam-malam Dazai. *Jawa Pos* (7 April 2019).
- Idrus. 2010. dari Ave Maria ke Jalan Lai Ke Roma. Jakarta: PT Balai Pustaka
- (Persero). Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Islami, Esti. 2017. Analisis Morfologis dalam Novel Sarinah: *Kewadjaban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia* karya Ir. Sukarno beserta Implementasinya di SMA. Skripsi diterbitkan. (online), (<http://eprints.ums.ac.id/50423/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>, diakses 26/05/2020)
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kemendikbud, Badan Bahasa. *Arswendo Atmowiloto*. Tersedia pada: <http://badanbahasa.kemendikbu.go.id/lamanbaha/sa/node/741> (diakses pada tanggal 25 November 2019)

- Kemendikbud, Ensiklopedia. *Seno Gumira Ajidarma*. Pada [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Seno\\_Gumira\\_Ajidarma](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Seno_Gumira_Ajidarma) (diakses pada tanggal 25 November 2019)
- Londong, Dedy. 2011. Dasar Penentuan Sample Penelitian (online) (<http://dedylondong.blogspot.com/2011/10/dasar-penentuan-jumlah-sample.htm?m=1>, diakses 31 Maret 2020)
- Marafad, La Ode Sidu dan Nirmala S. 2013. *Mutiara Bahasa Seluk Beluk Bahasa dan Uraianannya*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Mulyono. 2001. *Morfologi Bahasa*. Surabaya: UNESA University Press.
- Mulyono, I. 2013. *Ilmu Bahasa Morfologi Teori dan Sejumpt Problematic Terapannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujiyanto, Yant dan Fuady, Amir. 2010. *Sejarah Sastra Indonesi (Prosa dan Puisi)*. Surakarta: UNS Press.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Pres
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *TeoriPengkajianFiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Perss.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti, dkk. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemulihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Nurohmah, Ade. 2014. Analisis Kesalahan Morfologi dalam Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII Semester II di MTsN Tanggerang II Pamulang Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi diterbitkan. (online) ([file:///C:/Users/user/Downloads/Ade%20Nurohmah%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Ade%20Nurohmah%20(1).pdf), diakses 26/05/2020)
- Purwanto, Rudi Dwi. 2015. Analisis Proses Morfologis pada Kolom Sepak Bola Di Koran Harian Solopos Edisi November 2014. Skripsi diterbitkan. (Online) (<http://eprints.ums.ac.id/33095/1/HALAMAN%20DEPAN.pdf>, diakses 26 Mei 2020)
- Romli, M. & Wildan, M. 2015. Afiksasi Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda: Studi Kontrastif. *Jurnal Sasindo Unpam*, 2 (2), hlm. 1-9.
- Setyowati, Lilik. 2012. Analisis Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII D SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Skripsi diterbitkan. (online) ([http://eprints.ums.ac.id/19534/20/11.\\_Naskah\\_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/19534/20/11._Naskah_Publikasi.pdf), diakses pada 26/05/2020)
- Sodiq, Ali dan Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Publishing
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sani, Asrul. 2016. *dari Suatu Masa dari Suatu Tempat*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2001. *Cerita dari Bloro*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Tsujimura, Natsuko. 2000. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Tanzeh, dan Suyitno. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eKAF)
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Penerbit Angkasa.